

**Peranan Keteladanan Guru Pai Dalam Pembinaanakhlak Mulia Peserta
Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif**

Bilae Kec. Awangpone

Agussalim

Kementerian Agama Bone

email:

Abstract

This research to studying the results showed that The role of modeling of teachers of Islamic Education in the character building starts on the students include Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae Kecamatan Awangpone in Bone Regency.

The type of research used is qualitative with the research approach used is religious, phenomenological, pedagogic, and sociological approach. The data sources of this study consist of teachers PAI, Principal, Vice principal of student, supervisors extracurricular activities, and learners. Furthermore, data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Then, the technique of analysis and interpretation of research data using Miles and Huberman analysis model through three stages, namely; data reduction, data presentation, conclusion, and data validity testing.

The results showed that The role of modeling of teachers of Islamic Education in the character building starts on the students include; a) program (group learning system); b) program (night prayer / duha); and c) Tadarrus and rote program of the Qur'an.

Keywords

Transparency, coaching, noble morality

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sesungguhnya selalu bersangkut paut dengan masa depan, sebab pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya di masa depan. Pendidikan adalah wahana untuk mengembangkan potensi dan aktualisasi pada diri manusia, yaitu potensi kebaikan dan mengerdilkan potensi kejahatan.¹

¹Umar Tirta Harja & L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 303.

Oleh karena itu, peran aktif pendidik dan tenaga kependidikan dalam konteks ini mutlak dibutuhkan dalam rangka mengembangkan kemampuan intelektual serta membentuk akhlak peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terealisasi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak semata-mata mengedepankan transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga melakukan internalisasi nilai (*transfer of value*). Menurut M. Arifin, pendidikan bukan hanya upaya melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui pemindahan pengetahuan yang kental, tetapi proses pendidikan juga benuansa pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, berakhlak, beretika dan berestetika melalui proses *transfer of values* (penanaman nilai) yang terkandung di dalamnya.²

Sebagai komponen dari sebuah sistem pendidikan, guru merupakan komponen yang memiliki peran dan fungsi yang amat strategis, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan keagamaan peserta didik. Karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Dengan demikian, peran guru tidak dapat digantikan oleh alat yang canggih sekalipun.

Guru menempati kedudukan yang terhormat dan dihormati di masyarakat. Masyarakat yakin bahwa guru dapat mendidik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap guru menyiratkan tugas dan tanggung jawab yang berat di pundaknya. Hal tersebut menuntut guru agar selalu memerhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan juga di luar lingkungan sekolah.³ Demikian juga dengan guru Pendidikan Agama Islam ia tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga memberikan pembinaan pribadi dan sikap dengan menampilkan teladan yang baik melalui etika dan perilakunya. Meskipun hal tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran, akan tetapi memberi pengaruh terhadap pembinaan peserta didik.

Peran keteladanan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan dalam membina peserta didik menuju pribadi yang berakhlak mulia. Mengingat peserta didik yang berada pada jenjang sekolah menengah adalah mereka yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja atau dengan perkataan lain mereka sedang menjalani masa pubertas. Dalam kondisi demikian, keadaan peserta didik diwarnai gejolak batin dan syahwat yang semakin memuncak. Tentunya kondisi

²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 8.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 31.

demikian menuntut seorang guru menemukan cara yang tepat dalam mengarahkan mereka. Oleh karena itu, ketika seorang guru tidak bisa menemukan cara yang tepat dalam membina peserta didik, secara tidak langsung itu berimplikasi pada perilaku menyimpang peserta didik sebagaimana dalam realitas yang dikemukakan sebelumnya.⁴

Keteladanan dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Adapun guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Jadi, keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.

Mengingat keteladanan ini sangat berpengaruh dalam pembentukan pembinaan akhlak, maka seorang pendidik hendaklah mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik, sehingga inti kewibawaan yang sangat penting dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.

II. METODE PENELITIAN

Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae merupakan salah satu lembaga pendidikan formal swasta yang ada di dusun Bilae Kec. Awangpone. Keberadaan Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae merupakan jawaban atas problematika lokal akan kekurangan lembaga pendidikan formal, khususnya lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang agama Islam. Kekurangan ini berdampak pada munculnya anak putus sekolah, yang disebabkan oleh keinginan untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat lanjutan tidak terakomodir oleh ketiadaan lembaga formal bidang agama Islam. Dengan membaca wacana ini, maka tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda bekerjasama dengan pemerintah Desa Lappo Ase dan Pemerintah Kecamatan melakukan rembuk bersama untuk memikirkan konsep pendirian lembaga pendidikan agama Islam, yang pada akhirnya secara istiqomah menetapkan sikap bersama untuk mendirikan Madrasah Aliyah, yang didirikan pada tanggal 26 Februari 2009, dan beroperasi tanggal 21 Juli 2009.

III. PEMBAHASAN

Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yaitu sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh. Sedangkan dalam bahasa arab adalah *uswatun hasanah*. Dilihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata *uswatun* dan *hasanah*. Mahmud Yunus “*uswatun* sama dengan *qadwah* yang berarti ikutan” sedangkan *hasanah*

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* h. 42.

diartikan sebagai perbuatan yang baik jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.⁵

Keteladanan adalah *making something as an example, providing an model*, yang artinya menjadikan sesuatu sebagai teladan, menjadikan suatu model. Istilah keteladanan banyak diadopsi dalam bahasa Arab *uswah* yang terbentuk dari huruf-huruf *hamzah*, *as-sin*, dan *al-waw*, secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari tiga huruf tersebut memiliki persamaan arti, yaitu pengobatan dan perbaikan. Ibnu Zakariah menjelaskan bahwa *uswah* dapat diartikan dengan *qadwah* yang merujuk kepada makna mengikuti atau diikuti.⁶

Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.

Dengan demikian, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari oleh murid, baik dimadrasah maupun dilingkungan masyarakat.⁷

Keteladanan guru yang dimaksudkan di sini antara lain :

1. Teladan dalam memperhatikan
Guru bisa menjadikan dirinya teladan dalam memberikan perhatian, dalam hal ini perhatian kepada murid-muridnya. Siapapun muridnya dan dari strata sosial manapun dia berasal akan tetap memberikan perhatian yang sama
2. Teladan dalam mendengarkan
Ketika murid datang kepada : g guru, mengeluhkan keadannya, curhat tentang keluarganya atau masalah kesulitan menghadapi pelajaran guru harus memperlihatkan empatinya. Dia harus menjadi pendengar yang baik dia harus menjadi teladan dalam mendengarkan.
3. Teladan dalam memotivasi
Posisi guru adalah posisi yang sangat strategis untuk memberikan motivasi, semangat dan dorongan kepada murid untuk mencapai sebuah keberhasilan. Bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, merumuskan posisi strategis guru sebagai teladan dalam memberikan motivasi dengan 3 ungkapan yang legendaris:
 - a. Di depan memberi contoh dan teladan (*Ing madya mangkarso*)
 - b. Di tengah membangkitkan daya dan kekuatan (*Ing ngarso sang tulodo*)

⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 93.

⁶Muhammada Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Cet.I; Jakarta: Prenadamedia Groupa, 2014), h. 148.

⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 94

- c. Di belakang memberikan motivasi dan semangat (*Tut wuri handayani*)
4. Teladan dalam berbicara
Guru hendaknya teladan dalam berbicara. Sebab, murid-murid adalah “beo” yang baik untuk menirukan kata-kata dan tindakan guru. Oleh karena itu, guru harus senantiasa berkata-kata baik itu akan tercapai bila guru sudah mencapai taraf sebagai orang bijaksana, sehingga mulutnya selalu keluar *ahsanu qaulan*,
 5. Teladan dalam berkarya
Guru adalah profesi yang unik. Profesi sekaligus sebagai predikat yang senantiasa melekat pada diri orang yang menyandangnya. Sehingga guru tidak dikatakan pekerja, melainkan pekarya.
 6. Teladan dalam melangkah
Guru harus menjadi teladan dalam melangkah. Mau tidak mau, suka atau tidak suka sadar atau tidak sadar guru adalah manusia yang mempunyai “pengikut” pengikutnya adalah murid-muridnya. Oleh karena itu, menjadi keharusan kalau guru selalu mempertimbangkan tindak tanduknya. Kemanan dia akan melangkah, dan apa yang dia lakukan sehingga dia melangkah, dan itu harus selalu diperhatikan.
 7. Teladan dalam berempati
Berempati adalah cara kita merasa senasib sepenaggungan dengan orang lain. Guru-guru sebenarnya dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam berempati. Dan itu bisa dimulai dari hal-hal yang kecil dan sepele di lingkungan keluarga yang dekat.⁸

Pembinaan akhlak melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan karena keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di lingkungan rumah dan madrasah, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan ke dalam akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.⁹ Jika guru ingin mengajarkan karakter, kita harus menampilkan karakter,¹⁰ Jika guru ingin mengajarkan keteladanan maka terlebih guru harus memiliki kepribadian teladan.

Guru adalah orang yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan. Ia adalah cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Ia adalah musuh kebodohan, dan menghapus kejahiliyaan, ia mencerdaskan akal dan mencerahkan akhlak. Oleh karena itu wajib bagi mereka memuliakan guru dan menghargainya. Karena, ia adalah pembawa risalah yang paling mulia yaitu, risalah ilmu dan pendidikan yang dibawah oleh Nabi dan utusan Allah yang terakhir, Muhammad Saw.¹¹

⁸Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*. h. 181

⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* h. 144

¹⁰Thomas Llickona, *Character Matters* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 144.

¹¹Mahmud Khalifah, Usamah Khutub, *Menjadi Guru yang Dirindu*, (Cet. I; Surakarta: Ziyad Books), h. 8

Dalam pepatah Jawa, guru adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar didepan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.¹²

Pembinaan Akhlak Mulia di Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae

Pembinaan mencakup segala usaha, tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan. Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Pembinaan juga merupakan suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya.¹³

Merujuk pada beberapa konsepsi pembinaan di atas, dapat dipahami bahwa maksud dari pembinaan tersebut bermuara pada adanya perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik. Sementara itu ciri-ciri pembinaan adalah:

- a. Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai setinggi-tingginya tingkat kematangan dan tujuan pembinaan.
- b. Prosedur pembinaan dirancang sedemikian rupa agar tujuan yang hendak dicapai terarah.
- c. Pembinaan sebagai pengatur proses belajar harus merancang dan memilih peristiwa yang sesuai dengan anak binaan.
- d. Pembinaan diartikan sebagai usaha menata kondisi yang pantas.¹⁴

Adapun ruang lingkup pembinaan adalah :

Pembinaan itu dapat dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat. Untuk membina keimanan dan keislaman anak, seharusnya meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau ibu bapaknya yang meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan

¹²Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Cet, III; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 17

¹³Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 139.

¹⁴Hadi Suyono, *Social Intelegence* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 180.

ciptaan-Nya (bumi, langit atau alam dan isinya). 2) Menamkan dalam jiwanya bertaqwa dan beribadah kepada Allah, melalui sholat, dan melatih tingkah laku dengan rasa haru dan menangis di saat mendengar suara al-Qur'an. 3) Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia.¹⁵

Pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga berlangsung sejak anak lahir sampai dewasa. Bahkan sampai dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasehat kepada anaknya.

Pembinaan di madrasah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena madrasah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga.¹⁶

Madrasah betul-betul merupakan dasar pembinaan anak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika anak kurang bernasib baik, di mana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di madrasah kurang membantu, maka anak akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.¹⁷

Metode pembinaan akhlak mulia

Pembinaan akhlak mulia dalam bentuk konsep maupun aktualisasinya tentu melalui pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan akhlak mulia di rumah atau di lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah berjalan lewat kehidupan sehari-hari, bahkan dalam konsep pendidikan Islam, proses tersebut dimulai sejak lahir dan masa-masa sesudahnya secara periodik berdasarkan fase perkembangan yang dialami.

Langkah awal dilakukan saat anak lahir dalam rangka penanaman akhlak mulia menurut konsep ajaran Islam adalah dengan memperdengarkan kalimat azan. Dalam salah satu hadisnya Rasulullah saw. menyebutkan;

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ¹⁸.

Artinya:

¹⁵Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 142.

¹⁶Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, h. 95.

¹⁷Lihat Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 71-75.

¹⁸Abu Dawud Sulaiman ibn al- Asy'as al-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud*. Juz IV (Dar al-Fikr, t.th.), h. 328.

Dari ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’, dari bapaknya berkata: saya telah melihat Rasulullah saw. melafazkan azan di telinga Hasan bin Ali ketika ia dilahirkan ibunya Fatimah (HR. Abu Dawud).

Rahasia azan yang dilakukan pada bayi yang baru lahir mengandung harapan yang optimis agar suara yang mula-mula terdengar dari telinga sang bayi adalah keagungan dan kebesaran Allah, juga kemuliaan nabi-Nya dalam simbol Syahadat. Itu berarti bahwa kepribadian dengan akhlak *rabbani* sudah harus mulai tertanam pada diri manusia sejak bayi. Tuntunan seperti ini sekaligus menjadi lambang Islam bagi seorang bayi. Dalam fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukatif secara langsung kepada bayi, kecuali dengan mengazankan di telinganya. Pengaruh azan tersebut dapat menembus hati bayi dan memengaruhinya meskipun perasaan bayi yang bersangkutan belum dapat menyadarinya.¹⁹

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.²⁰ Metode juga dapat diartikan sebagai cara sistematis dan terencana yang digunakan untuk melakukan suatu pengajaran dalam pendidikan agama Islam untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari tujuan yang telah ditentukan.²¹

Dalam upaya mengantisipasi minimnya jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae yang sering dikeluhkan guru, pihak madrasah melakukan berbagai macam metode dan strategi sebagaimana yang diungkapkan Muh. Sabri, di antaranya adalah membuat program kegiatan di luar jam pelajaran yang lebih dikenal dengan kegiatan ekstarakurikuler. Adapun program tersebut sebagai bentuk metode dan strategi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai upaya pembinaan mental spiritual dan akhlak Islami para peserta didik di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae. Program tersebut merupakan hasil kerjasama pihak guru PAI dengan Pembina ekstarakurikuler. Lebih lanjut, Muh. Sabri menyebutkan bahwa

Di antara kegiatan peranan keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik yang memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan kepribadian dan akhlak mulia peserta didiknya adalah; pertama, kegiatan pembinaan dengan sistem belajar kelompok, kedua, kegiatan tadarrus al-Qur’an, ketiga, Shalat dhuha (pembinaan shalat dhuha) rutin.²²

¹⁹Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 42-43.

²⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 271.

²¹Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013* (Cet. I; Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h.7.

²²Muh. Sabri.S.HI., M. H, Guru PAI Mata pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 13 Oktober 2017.

Berangkat dari hasil wawancara penulis dengan guru PAI di Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae tersebut, ada beberapa hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bentuk kegiatan atau strategi yang dilakukan guru PAI beserta pembina dan pihak Madrasah lainnya lewat pendidikan ekstrakurikuler dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam khususnya dalam upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae

1. Pembinaan dengan sistem belajar kelompok

Keterbatasan alokasi waktu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah tentunya merupakan salah satu faktor penyebab tidak tercapainya secara maksimal proses pembinaan mental dan spiritual peserta didik. Demikian pula yang dialami oleh pendidik dan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae. Namun, minimnya alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, tidaklah menjadi alasan berarti bagi pimpinan Madrasah, guru PAI dan para pembina dalam membina akhlak mulia peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae. Melalui pola pembelajaran tersebut, pihak madrasah memberlakukan beberapa program pendukung guna membantu maksimalisasi pembinaan akhlak mulia bagi peserta didiknya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Jusman yang menyebutkan bahwa;

Dengan terbatasnya alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya delapan belas jam dalam seminggu, tentu itu tidak bisa menjadikan guru PAI maksimal dalam membina kepribadian maupun akhlak peserta didik. Maka pembina dan guru PAI membuat beberapa program atau ekstrakurikuler yang dapat menunjang proses pembinaan akhlak peserta didik sekaligus sebagai upaya mencetak generasi-generasi yang berkarakter sesuai dengan visi Madrasah ini. Di antara kegiatan yang intens diikuti oleh peserta didik adalah kegiatan *pembinaan sistem belajar kelompok, shalat dhuha, serta tadarrus al-Qur'an*.²³

Pembinaan dengan sistem belajar kelompok merupakan salah satu kegiatan yang diprogramkan oleh guru PAI dan pembina sebagai wahana belajar tambahan bagi peserta didik di luar jam pembelajaran formal. Pembentukan pembinaan dengan sistem belajar kelompok merupakan bagian terpenting dari upaya guru PAI dan pembina yang berada di lingkup Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae dalam membina peserta didik. Pembinaan dengan sistem belajar kelompok demikian merupakan wahana untuk menunjang kreativitas, penguasaan peserta didik dalam ilmu keagamaan serta sebagai upaya pembentukan pribadi-pribadi yang berkualitas. Hal demikian terungkap dari hasil wawancara penulis dengan bapak Muh. Sabri selaku guru PAI yang menyebutkan bahwa,

²³Jusamn, S. Pd. I, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 14 Oktober 2017.

Tujuan dari dibentuknya pembinaan dengan sistem belajar kelompok ini bagi peserta didik adalah sebagai upaya melahirkan pribadi-pribadi muslim yang berkualitas dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Mengacu pada pernyataan Muh. Sabri di atas, menekankan bahwa seorang pendidik dalam melaksanakan tugas pokoknya dalam mengemban amanah mengajar dan mendidik peserta didik sebagai generasi penerus bangsa seyogianya tidak mencukupkan diri hanya menunaikan kewajiban mengajar dalam kelas formal yang terbatas hanya dua jam pelajaran saja. Melainkan seorang guru mesti berinisiasi melakukan pembinaan lebih lanjut lewat kegiatan-kegiatan tambahan sebagai wahana membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Adapun pribadi berkualitas yang diharapkan lahir (*out-put*) dari hasil pembinaan dalam bentuk belajar kelompok di Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae tersebut adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki karakteristik pribadi muslim yang ideal mencakup; *mu'min, muslih, muta'awin dan mutaqin*. Sebagaimana diungkapkan Muh. Sabri, dari petikan wawancara dengan penulis,

Adapun pribadi berkualitas yang menjadi harapan dan target dalam pembinaan dengan sistem belajar kelompok ini maksudnya adalah tercetaknya peserta didik yang memiliki kepribadian muslim ideal yang mencakup *mu'min, muslih, muta'awin dan mutaqin*.²⁵

Lebih lanjut, dalam petikan wawancara dengan penulis, Muh. Sabri, menjelaskan bahwa;

Pribadi *mu'min* maksudnya adalah peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang benar dan menyeluruh terhadap agama Islam, memiliki aqidah yang benar dan kuat, ahli ibadah yang ikhlas dan mengikuti Rasulullah saw, dalam ibadahnya, ruhiyah, cinta dan takut kepada Allah serta selalu peduli dan prihatin dengan kondisi ummat, merindukan tegaknya dinul Islam, memiliki akhlak mulia, dan senantiasa beradab dan bermuamalah dengan cara islami. Adapun *muslih* maksudnya adalah pribadi yang senantiasa melakukan perbaikan atau mengajak orang lain pada kebaikan. Selanjutnya *muta'awin* maksudnya diharapkan peserta didik menyadari pentingnya bekerja sama dalam urusan kebaikan serta bergabung dalam pekerjaan kelompok dengan melibatkan diri, disiplin serta siap dipimpin dan memimpin jika diberi amanah. Dan yang terakhir, pribadi

²⁴Muh. Sabri, S. HI., M. H, Guru PAI Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 13 Oktober 2017.

²⁵Muh. Sabri, S.HI., M. H, Guru PAI Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 13 Oktober 2017.

yang *mutaqin* maksudnya peserta didik diharapkan memiliki sifat amanah ketika diberi tugas, siap bertanggung jawab serta menguasai dengan baik amanah yang diberikan kepadanya.²⁶

Jika ditilik dari muatan target dan harapan dari proses pembinaan dengan sistem belajar kelompok sebagaimana petikan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan tersebut bermuara pada terbentuknya kepribadian muslim ideal dan berakhlak mulia. Pribadi muslim yang dikehendaki lewat proses pembinaan dengan sistem belajar kelompok demikian adalah individu-individu yang memiliki ketauhidan yang baik, berwawasan luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi orang lain dalam artian memiliki empati terhadap permasalahan yang dialami orang lain. Oleh karena itu, terbentuknya kepribadian muslim melalui proses pembinaan demikian, diharapkan peserta didik dapat bersikap proaktif untuk menjadi bagian dari masyarakat yang bermanfaat bagi orang lain.

Paralel dengan uraian hasil wawancara di atas, kepribadian muslim dalam konteks demikian, menurut penulis dapat dartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, teman sejawat dan seterusnya, maupun sikap batinnya seperti sabar, disiplin, jujur, amanat, ikhlas, toleran dan lainnya sebagai cerminan dari akhlak mulia. Menurutnya, semuanya itu merupakan tampilan dari sikap dan perilaku insan yang bertakwa.

Dalam kesempatan yang berbeda, Jusman, salah seorang pembina di Madrasah tersebut menjelaskan bahwa

Program pembinaan dengan sistem belajar kelompok menurutnya adalah program tambahan yang cukup strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik, sebab kegiatan tersebut berjalan rutin selama peserta didik mengenyam pendidikan di Madrasah tersebut.²⁷

Jika ditilik secara cermat penjelasan informan di atas, secara implisit tergambar dengan jelas bahwa program pembinaan dengan sistem belajar kelompok tersebut merupakan program terintegrasi yang ideal dalam pembinaan mental spiritual peserta didik. Ideal yang penulis maksudkan ialah baik dari aspek muatan materi yang dipelajari, maupun dari aspek hubungan antara guru/pembina dengan peserta didiknya. Dalam pembinaan dengan sistem belajar kelompok tersebut, tertangkap bahwa guru PAI dan para pembina tidak hanya berperan sebagai penyampai materi saja, melainkan mereka juga benar-benar memanifestasikan diri mereka sebagai orang tua kedua peserta didik. Yaitu

²⁶Muh. Sabri, S.HI., M. H, Guru PAI Mata Pelajara Fiqih Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 13 Oktober 2017.

²⁷Jusman, S. Pd. I, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 14 Oktober 2017.

mereka menjadi *problem solver* dari permasalahan yang dihadapi peserta didik di Madrasah tersebut. Perhatian seorang guru atau pembina terhadap problem yang dihadapi peserta didik, setidaknya akan memberi pengaruh tersendiri bagi perkembangan psikologi peserta didik.

2. Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu program rutin yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Mārif setiap pagi hingga sampai batas waktu yang ditentukan.²⁸ Pola pelaksanaan kegiatan shalat dhuha ini dilakukan secara sendiri-sendiri dan sesekali terkadang dilaksanakan secara berjama'ah. Uraian tersebut sejalan dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan di mana peserta didik melaksanakan shalat dhuha secara sendiri-sendiri.²⁹

Dengan begitu, tanpa dilakukan pengawasan sekalipun, peserta didik tetap melaksanakan program tersebut dengan baik. Namun, di sisi lain tidak bisa dipungkiri juga, bahwa terkadang ada beberapa peserta didik yang kurang semangat melaksanakan kegiatan shalat dhuha tersebut. Hal demikian sebagaimana terekam dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang peserta didik Ayu Nisma yang menyebutkan,

Alhamdulillah saya sangat senang mengikuti semua program yang ada di Madrasah, karena kegiatan tersebut dapat menambah pengetahuan kami, mendorong kami untuk melatih kedisiplinan serta menjadi lebih baik ke depannya. Tapi, jujur pak ya, kadang-kadang saya juga kurang semangat melakukan kegiatan tersebut seperti terlambat datang ke Madrasah.³⁰

Program shalat dhuha yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Mārif merupakan salah satu upaya untuk bisa menggugah dan membangun spiritualitas peserta didik guna meningkatkan kejernihan hati, kecintaan, dan ketakwan kepada Allah swt. Oleh karena itu, para peserta didik didorong dan dianjurkan untuk melaksanakannya di samping menunaikan ibadah sunnah lainnya. Keterangan tersebut terekam dari hasil wawancara penulis dengan Jusman, yang menyatakan bahwa

Melalui shalat dhuha, mental peserta didik dibina agar tidak bergantung pada selain Allah. Melalui shalat dhuha, segala kotoran hati dibersihkan. Demikian juga melalui shalat dhuha ini peserta didik dibina menjadi

²⁸Sumber: Hasil Kelola Data Primer Buku Panduan Akademik Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae Tahun Pelajaran 2017/2018.

²⁹Hasil Observasi Kegiatan Sholat *dhuha* di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae (13 Oktober 2017).

³⁰Ayu Nisma, Siswa Kelas X/IPS Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 13 Oktober 2017.

pribadi yang memiliki integritas tinggi, ruhiyah yang jernih, jujur, disiplin, sekaligus dekat dengan Allah swt.³¹

Berdasarkan uraian tersebut, setidaknya tergambar bahwa upaya pembentukan pribadi yang bertakwa dalam artian dekat dengan sang Pencipta, memiliki integritas tinggi, jujur, disiplin, dan seterusnya dapat diupayakan melalui kegiatan shalat dhuha dimana ritual ibadah tersebut tidak hanya memfungsikan aspek fisik semata, melainkan juga melibatkan aspek ruhiyah. Keterpaduan dua aspek tersebut setidaknya akan berefek positif pada terbentuknya fisik yang sehat, sekaligus terciptanya ruhiyah yang jernih dan ketenangan jiwa.

Jika dinilai dari aspek efektifitasnya, Peranan keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia pada peserta didik melalui program shalat dhuha yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mārif tersebut merupakan satu upaya yang patut untuk diberikan apresiasi. Namun, bagaimanapun juga, harus tetap diakui bahwa kondisi peserta didik yang sedang berada pada jenjang pendidikan menengah merupakan fase peserta didik sedang menjalani masa pubertas atau peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Dalam masa tersebut peserta didik di satu sisi mengalami goncangan batin yang cukup besar.

Penulis menilai bahwa pada masa remaja (*adolescence*) ini dari aspek perkembangan kepribadian ditandai adanya kecenderungan identitas. Mereka berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja sering kali sangat ekstrem dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan.

Kondisi demikian di satu sisi tentunya memiliki pengaruh tersendiri terhadap tingkat loyalitas mereka mengikuti aturan normatif, semisal program shalat dhuha rutin yang diterapkan di Madrasah Aliyah tersebut. Sehingga tidak jarang ditemukan peserta didik yang merasa jenuh dan bosan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Seperti halnya keterangan yang dikemukakan oleh Rosanti dalam kutipan wawancara sebelumnya, bahwa terkadang ia merasakan kejenuhan dalam melaksanakan kegiatan shalat *dhuha*.³²

Berangkat dari konsepsi teoretis tersebut, maka pembinaan peserta didik secara gradual penting untuk dikembangkan, tentunya dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan mereka. Program shalat dhuha seperti yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae merupakan bagian dari upaya memupuk semangat keagamaan peserta didik.

Program shalat dhuha yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mārif, bukan hanya dilaksanakan oleh peserta didik saja. Para pembina dan Guru PAI di

³¹Jusman, S. Pd. I, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 13 Oktober 2017.

³²Rosanti, Siswa Kelas X/IPS Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 13 Oktober 2017.

madrasah juga menjadikan kegiatan tersebut sebagai wahana peningkatan kualitas pendekatan diri mereka kepada Allah swt. Hal demikian adalah sebagai salah satu bentuk pemberian keteladanan kepada peserta didik. Berkenaan dengan hal tersebut, Jusman ketika diwawancarai menjelaskan,

Proses pembinaan kepada anak dalam konteks ini peserta didik, tidak cukup hanya melalui penyampaian lisan saja, tetapi pemberian keteladanan yang baik dari seorang pembina merupakan bentuk pembinaan riil pada peserta didik. Sebab peserta didik biasanya lebih cenderung meniru perbuatan daripada ucapan saja. Itulah sebabnya kami di sini membiasakan shalat dhuha shalat dhuha, tadarrus al-Qur'an, shalat berjama'ah, dan kegiatan lainnya bersama-sama dengan peserta didik.³³

Pernyataan yang saling bersinergi dengan keterangan Jusman di atas, penulis peroleh juga dari pembina lain. Ketika wawancara dengan Ega Riskan diperoleh informasi, bahwa

Teladan dari sikap para guru dan pembina inilah yang sebenarnya lebih mudah ditiru oleh peserta didik, sebab hal tersebut langsung dapat dilihat. Menurutnya pihak guru atau pembina telah memberikan teladan yang cukup bagus sehingga apa yang diperintahkan kepada peserta didik sejalan dengan yang ditunjukkan oleh para guru PAI dan pembina. Dengan begitu, akhlak mulia peserta didik secara langsung maupun tidak langsung dapat terus dibina menuju yang lebih baik.³⁴

Muatan wawancara dengan para guru PAI dan pembina tersebut, menurut hemat penulis memberikan sebuah penekanan bahwa dalam proses pembinaan peserta didik atau generasi muda secara umum, pemberian keteladanan yang baik dari seorang pendidik atau pembina melalui aplikasi nyata, memiliki nilai lebih daripada sekedar memberikan pengarahan atau instruksi tanpa disertai pemberian keteladanan.

Proses pembinaan melalui pendekatan keteladanan seperti yang dilakukan oleh guru PAI dan pembina di Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae tersebut jika ditilik dari aspek teoretis, pemberian keteladanan tidak hanya dilakukan oleh guru agama melainkan semua orang yang ada kontak dengan murid, seperti guru-guru lain, kepala Madrasah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat Madrasah. Lebih lanjut ia menyebutkan, bahwa mereka ini seharusnya meneladankan tidak hanya pengalaman ibadah khusus, tetapi juga ibadah umum seperti meneladankan kebersihan, kejujuran, kerajinan, tepat waktu, keadilan, kerja keras, dan seterusnya mencakup seluruh perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang telah diatur oleh Islam.

³³Jusman, S. Pd. I, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 13 Oktober 2017.

³⁴Ega Riskan, S. Pd. I, Pembina dan Guru PAI Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 15 Oktober 2017.

Keteladanan yang baik merupakan salah satu bentuk metode mendidik terbaik dalam perspektif pendidikan Islam. Berkenaan dengan mendidik melalui keteladanan ini, merupakan cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik bagi mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak. Konteks sebagai teladan ini pulalah Allah swt. menjadikan pribadi Rasulullah saw. sebagai teladan terbaik (*uswah al-hasanah*) ummat manusia dalam bertutur dan bertingkah laku.

Bertolak dari uraian tersebut, maka poin yang dapat disimpulkan adalah bahwa pendidikan dengan keteladanan yang baik adalah cara yang efektif untuk meluruskan penyimpangan anak. Bahkan keteladanan adalah asas untuk meningkatkan akhlak yang baik dan etika sosial. Demikian juga, tanpa ada keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Itulah sebabnya, seorang guru atau pembina hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru atau pembina harus memberi contoh komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan-kegiatan akademis dan sosial keagamaan, seperti membaca (baik di perpustakaan maupun di tempat lain), berdiskusi, meneliti, menulis, ataupun kegiatan-kegiatan *amr al-ma'ruf nahi al-munkar*, sebagai contoh sosial yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku sehari-hari.

3. Tadarrus al-Qur'an

Kegiatan ekstarakurikuler tadarrus al-Qur'an ini merupakan salah satu program wajib di Madrasah ini bagi peserta didik karena dituntut bagi setiap peserta didik jika tamat dari Madrasah ini mereka bisa membaca al-Qur'an, yang bertujuan untuk mendorong nilai-nilai agama islam seperti menumbuhkan rasa cinta dan membuka pintu rejeki, menumbuhkan kedekatan dan rasa cinta mereka terhadap al-Qur'an. Serta sebagai upaya agar peserta didik dapat berakhlak mulia dengan akhlak al-Qur'an.³⁵ Data tersebut diperkuat lagi oleh informasi yang disampaikan oleh Hasriati Kasani Isnaeni, beliau mengatakan;

Di Madrasah ini, ada beberapa program unggulan yang di buat dalam proses pembinaan peserta didik di sini. Program ini merupakan upaya mengkolaborasikan materi yang ada dalam pelajaran formal dengan materi keislaman tambahan, sehingga semua komponen pendidik maupun pembina

³⁵Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer Buku Panduan Akademik Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae Tahun Pelajaran 2016/2017.

terlibat aktif. Salah satu programnya adalah peserta didik diberi target membaca al-Qur'an Surah al-Waqiah sampai tamat setelah dhuhur.³⁶

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang informasi serupa, penulis melakukan triangulasi data dengan mewawancarai Muh. Syafar Hasyim, ia mengatakan bahwa

Menurutnya program-program yang ada di Madrasah tersebut, di antaranya Tadarrus al-Qur'an adalah baik, dan tidak ada rasa malas baginya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, karena menurutnya menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.³⁷

Bertolak dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, menunjukkan bahwa program intensif pendalaman al-Qur'an sebagaimana dijalankan Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae tersebut, merupakan upaya penanaman nilai-nilai al-Qur'an dalam diri peserta didik sekaligus menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap al-Qur'an. Menumbuhkan rasa cinta pada al-Qur'an merupakan salah satu langkah mengembalikan kejayaan yang pernah diraih oleh ummat Islam masa silam. Sebagaimana Imam Malik bin Anas dalam salah satu aforismenya pernah menuturkan, bahwa tidak akan baik (jaya) akhir ummat ini kecuali dengan apa yang menjadikan ummat sebelum mereka baik (jaya), yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai patron hidup dan kehidupan.

Program pembiasaan sebagaimana yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae tersebut, menurut hemat penulis bahwa di antara salah satu dari lima metode pendidikan yang berpengaruh pada peserta didik adalah mendidik mereka dengan kebiasaan. Pembiasaan yang ia maksudkan termasuk di dalamnya adalah pembiasaan menciptakan lingkungan yang kondusif serta pendidikan Islam yang luhur. Ketika dua faktor tersebut dimiliki oleh peserta didik, menurutnya sudah bisa dipastikan anak atau peserta didik tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak yang mulia, serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.

IV. KESIMPULAN

Bertolak dari uraian-uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia pada peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Mārif Bilae yang diwujudkan dalam bentuk pembinaan dengan sistem belajar kelompok, shalat dhuha, *tadarrus* al-Qur'an, serta

³⁶Hasriati Kasani Isnaeni, S. Pd. I., M. Pd. I, Guru PAI Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 15 Oktober 2017.

³⁷Muh. Syafar Hasyim, Siswa Kelas X/IPS Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae, *Wawancara*, Bilae, 13 Oktober 2017.

menciptakan suasana kondusif dan Islami. Semua ini adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta mampu menunjukkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya manusia paripurna (*insan kamil*) setelah proses pendidikan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam* Solo: Insan Kamil, 2012.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Alfat, Masan. *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*, Cet. I; Semarang: CV. Toha Putra, 1994
- Amin, Ahmad. *al-Akhlaq*, terj. Farid Ma'ruf, *Etika; Ilmu Akhlak* Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Baki, Nasir A. *Metode Pembelajaran Agama Islam Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013* Cet. I; Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*
- Departemen Pendidikan Nasional R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gazali, Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al- *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 3 Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M..
- Harja, Umar Tirta & L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mahmud Khalifah, Usamah Khutub, *Menjadi Guru yang Dirindu*, Cet. I; Surakarta: Ziyad Books.
- Masy'ari, Anwar. *Akhlaq Al-Quran* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlaq wa Tat{hir al-A'raq* Cet. I; Misr: al-Matba'ah al- Mishriyah, 1934.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.

- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf* Cet. II; Bandung: Pustaka Setia: 1999.
- Santoso, Slamet. *Teori-teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 139.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an* Cet. IX; Bandung: Mizan, 1999.
- Sijistaniy, Abu Dawud Sulaiman ibn al- Asy'as al-. *Sunan Abu Dawud*. Juz IV Dar al-Fikr, t.th..
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional* Cet, III; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suyono, Hadi .*Social Intelegence* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* Jakarta: Djambatan, 1992.
- Umary, Barmawie. *Materi Akhlak*, Solo: CV. Ramadhani, 1991
- Yaumi, Muhammada. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, Cet.I; Jakarta: Prenadamedia Groupa, 2014.